

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Bagian ini memaparkan kesimpulan berdasarkan pada tujuan khusus penelitian, kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebahagian besar dimensi *soft skills* perawat RSUD Lubuk Basung berada pada kategori yang rendah.
2. Sebagian besar penerapan komunikasi terapeutik perawat RSUD Lubuk Basung berada pada kategori rendah.
3. *Soft skills* perawat mempunyai berhubungan yang signifikan dengan penerapan komunikasi terapeutik. Dimensi *self awareness* perawat mempunyai hubungan yang signifikan dengan penerapan komunikasi terapeutik, dimensi *self skills* perawat mempunyai hubungan yang signifikan dengan penerapan komunikasi terapeutik, dimensi *social awareness* perawat mempunyai hubungan yang signifikan dengan penerapan komunikasi terapeutik, dimensi *social skills* perawat mempunyai hubungan yang signifikan dengan penerapan komunikasi terapeutik.
4. Signifikansi dimensi terhadap variabel laten *soft skills*, didominasi oleh dimensi yang tergabung dalam *interpersonal skills* yaitu *sosial skills*.
5. Persamaan model pada hubungan *soft skills* perawat dengan penerapan komunikasi terapeutik di RSUD Lubuk Basung adalah vit yaitu: penerapan komunikasi terapeutik dalam penelitian ini paling besar dipengaruhi dimensi *social skills*, kemudian diikuti oleh dimensi *social awareness*, dan oleh dimensi *self skills* , dan sisanya dipengaruhi oleh dimensi *self awareness*.

6.2. Saran

Bagian ini memaparkan beberapa rekomendasi berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi ini ditujukan kepada pengambil kebijakan, akademisi dan bagi penelitian berikutnya, pokok-pokok yang disarankan sebagai berikut:

6.2.1. Pengambil Kebijakan

Pengambil kebijakan dalam hal ini adalah Direktur RSUD Lubuk Basung, melalui Kepala Seksi Pelayanan Keperawatan, diharapkan dapat:

1. Meningkatkan karakteristik dimensi *soft skills* perawat RSUD Lubuk Basung, dengan meningkatkan kemampuan perawat pada dimensi *sosial skills*, yaitu: meningkatkan kemampuan mengambil inisiatif dalam pemberian asuhan keperawatan kepada pasien tanpa menunggu keluhan pasien terlebih dahulu, menyampaikan ide dengan meyakinkan contohnya ide perbaikan dan inovasi keperawatan yang bertujuan percepatan kesembuhan pasien, melakukan upaya menganalisis setiap masukan apakah bertujuan untuk meningkatkan asuhan keperawatan terhadap pasien, upaya penyelesaian masalah secara musyawarah, kemampuan mengidentifikasi masalah dalam situasi sulit, kemampuan sebagai pendengar yang baik bagi pasien, sejawat dan profesi lain, kemampuan menyampaikan ide untuk peningkatan kualitas asuhan.
2. Meningkatkan penerapan komunikasi terapeutik perawat RSUD Lubuk Basung, melalui upaya pengembangan kemampuan berkomunikasi, implementasinya adalah: dengan mengintegrasikan semua proses dan tahap komunikasi terapeutik dalam setiap pekerjaan dan tindakan. Tahap tersebut terdiri dari fase pra interaksi, interaksi, kerja dan terminasi. Tahap-tahap tersebut diintegrasikan dalam semua standar operasional prosedur (SOP) tindakan yang diberikan kepada pasien. Selanjutnya menggunakan teknik diam dalam berkomunikasi, mempertahankan kontak mata, membina hubungan saling percaya, menjelaskan tindak lanjut tindakan, duduk berhadapan selama berkomunikasi, melakukan pengkajian awal, menanyakan keluhan yang dirasakan, menjelaskan

kesimpulan interaksi, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberi salam serta tersenyum di awal pertemuan.

3. Pada temuan penelitian ini dimensi *soft skill* perawat yang paling mendominasi penerapan komunikasi terapeutik adalah dimensi *social skills*. Jadi keterampilan dalam penerapan komunikasi terapeutik yang baik merupakan salah satu komponen *social skill* yang harus dimiliki oleh seorang perawat. Kemampuan *social skills* dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kemampuan mengambil inisiatif dalam pemberian asuhan keperawatan kepada pasien tanpa menunggu keluhan pasien terlebih dahulu, menyampaikan ide dengan meyakinkan contohnya ide perbaikan dan inovasi keperawatan yang bertujuan percepatan kesembuhan pasien, melakukan upaya menganalisis setiap masukan apakah bertujuan untuk meningkatkan asuhan keperawatan terhadap pasien, upaya penyelesaian masalah secara musyawarah, kemampuan mengidentifikasi masalah dalam situasi sulit, kemampuan sebagai pendengar yang baik bagi pasien, sejawat dan profesi lain, kemampuan menyampaikan ide untuk peningkatan kualitas asuhan. Sementara itu keterampilan berkomunikasi secara terapeutik harus menjadi suatu budaya bagi perawat dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkannya, yaitu: dengan mengintegrasikan semua proses dan tahap komunikasi terapeutik dalam setiap pekerjaan dan tindakan. Tahap tersebut terdiri dari fase pra interaksi, interaksi, kerja dan terminasi. Tahap-tahap tersebut diintegrasikan dalam semua standar operasional prosedur (SOP) tindakan yang diberikan kepada pasien. Selanjutnya menggunakan teknik diam dalam berkomunikasi, mempertahankan kontak mata, membina hubungan saling percaya, menjelaskan tindak lanjut tindakan, duduk berhadapan selama berkomunikasi, melakukan pengkajian awal, menanyakan keluhan yang dirasakan, menjelaskan kesimpulan interaksi, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberi salam serta tersenyum di awal pertemuan. Cara lain untuk

meningkatkan keterampilan berkomunikasi secara terapeutik adalah, dengan mengikuti pelatihan/*workshop* eksternal dan internal, seminar-seminar, mengadakan *bed site teaching*, peragaan atau demonstrasi dengan menggunakan media elektronik seperti video tentang cara berkomunikasi secara terapeutik kepada pasien dan ronde keperawatan.

4. Mengadakan kegiatan pembinaan dan pengembangan aspek *soft skills* itu sendiri secara keseluruhan, kegiatan tersebut dapat diberikan kepada perawat di RSUD Lubuk Basung, kegiatan dapat berupa pelatihan, *workshop* maupun seminar-seminar di rumah sakit atau mengirim perawat untuk mengikuti kegiatan tersebut diluar rumah sakit. Kegiatan pelatihan, *workshop* maupun seminar-seminar tersebut terkait peningkatan keterampilan berkomunikasi, keterampilan bahasa, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan kepemimpinan, keterampilan bekerjasama dalam tim, keterampilan memotivasi dan keterampilan mengelola informasi serta pelatihan manajemen konflik (*conflict resolution*).
5. Memberikan motivasi kepada tenaga keperawatan untuk meningkatkan *soft skills* melalui cara-cara yaitu; dengan cara *learning by doing*, *learning by training*, belajar berkelompok melalui diskusi (*peer group*) pada saat pre/post konferensi, pada saat diskusi refleksi kasus (DRK)/siang klinik, yang pada intinya kegiatan ini akan mengasah keterampilan *soft skills* perawat. Perawat juga disarankan untuk memperbanyak membaca dan menganalisa, mengikuti pendidikan berkelanjutan, rintangan, berinteraksi dengan orang banyak dan beradaptasi dengan lingkungan.
6. Merencanakan kegiatan perekrutan perawat baru yang bertujuan untuk mendapatkan perawat yang mempunyai *soft skills* baik, dengan cara pada saat rekrutmen awal, setelah seleksi kemampuan teknis dan akademis (*hard skills*), seleksi *soft skills* dapat dilakukan dengan bantuan seorang psikolog melalui uji psikotest dan wawancara mendalam.

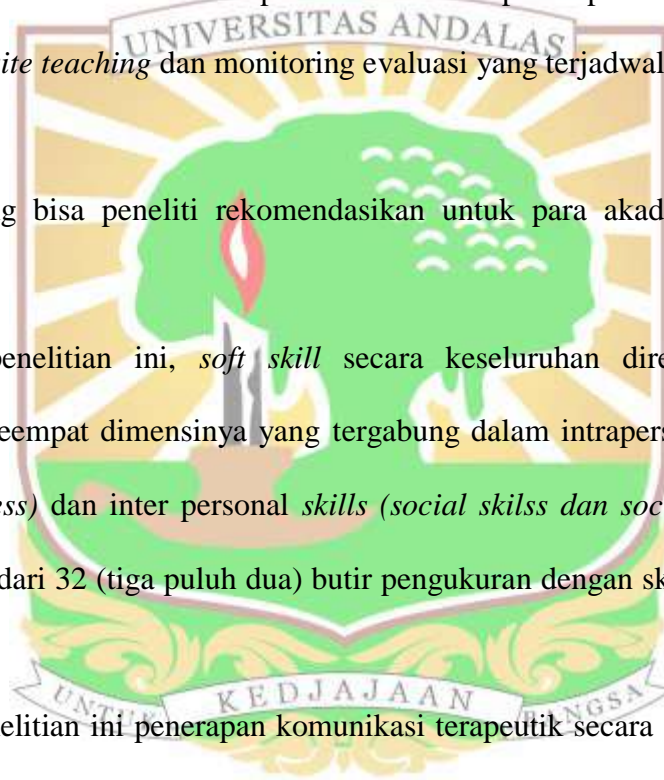
Interpretasi hasil psikotest, sangat membantu rumah sakit untuk mendapatkan calon perawat yang akan bekerja di rumah sakit dan memiliki *soft skill* yang baik.

7. Mensosialisasikan tentang komunikasi terapeutik kepada seluruh pemberi pelayanan, agar profesi lain mengetahui bahwa untuk berinteraksi dengan pasien perawat menggunakan teknik komunikasi terapeutik selama pasien berada dalam proses perawatan di rumah sakit.
8. Melakukan bimbingan teknis terjadwal dan berkala ke ruangan-ruangan pelayanan keperawatan, melakukan ronde keperawatan terkait penerapan komunikasi terapeutik, supervisi, *bed site teaching* dan monitoring evaluasi yang terjadwal.

6.2.2. Akademisi

Temuan penelitian yang bisa peneliti rekomendasikan untuk para akademisi adalah sebagai berikut:

1. Pada temuan penelitian ini, *soft skill* secara keseluruhan direpresentasikan secara signifikan oleh keempat dimensinya yang tergabung dalam intrapersonal *skills* (*self skills* dan *self awareness*) dan inter personal *skills* (*social skills* dan *social awareness*) secara substantif terdiri dari 32 (tiga puluh dua) butir pengukuran dengan skala *Likert* yang valid dan reliabel.
2. Pada temuan penelitian ini penerapan komunikasi terapeutik secara substantif terdiri dari sepuluh pengukuran dengan skala *Likert* yang valid dan reliabel.
3. Pada temuan penelitian ini penerapan komunikasi terapeutik paling besar dipengaruhi dimensi *social skills*, kemudian diikuti oleh dimensi *social awareness*, dan oleh dimensi *self skills*, dan sisanya dipengaruhi oleh dimensi *self awareness*.
4. Pada temuan penelitian ini persamaan model dan diagram jalur hubungan *soft skills* melalui dimensinya yaitu: *self skills*, *self awareness*, *social skills* dan *social awareness*, yang secara signifikan berhubungan dengan penerapan komunikasi terapeutik



6.2.3. Peneliti Selanjutnya

Rekomendasi yang perlu dianjurkan untuk peneliti berikutnya, yaitu agar mengembangkan penelitian yang lebih komprehensif melalui variabel-variabel lain selain dari *soft skills* yang mempengaruhi dalam penerapan komunikasi terapeutik sehingga lebih representatif, mengukur diinstusi yang berbeda, dengan populasi yang lebih besar dan memodifikasi desain penelitian, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada.

